**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama manusia yang lain, makhluk yang ada dan berelasi dengan manusia lainnya. Pengertian makhluk sosial tidak hanya bermaksud menegaskan ide tentang kewajiban manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan ide tentang makhluk sosial terutama bermaksud menunjuk langsung pada kesempurnaan identitas dan jati diri manusia. Manusia adalah makhluk yang mencari kesempurnaan dirinya dalam tata hidup bersama. Dalam kehidupan sosial, manusia didasarkan oleh individu-individu yang memiliki tujuan dan harapan yang berkaitan dengan masa depan dari setiap individunya. Tujuan dan harapan tersebut pada dasarnya adalah tercapainya kehidupan yang baik (*the good life*) bagi masing-masing individu. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibentuklah sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat, yang memiliki kekuasaan yang sah terhadap suatu wilayah teritorial, diperintah oleh sejumlah pejabat, dan adanya peraturan perundang-undangan yang mengikat individu-individu yang ada didalamnya (negara).[[1]](#footnote-1)

Dalam hubungan internasional, negara (*state actor*) adalah salah satu aktor tradisional, dan hal ini sudah terjadi selama ratusan tahun, khususnya sejak studi HI modern lahir pada dekade 1920-an. Meski demikian, di era modern ini aktor dalam studi HI telah mempertimbangkan pula aktor-aktor non-negara (*non-state actors*), sehingga di era modern ini studi HI mempelajari interaksi ganda antara berbagai macam aktor.

Perkembangan dunia internasional kontemporer telah membawa sesuatu pemahaman yang baru tentang menipisnya batas-batas negara. Menipis disini mengandung pengertian bahwa peran negara sebagai pemegang otoritas wilayah sedikit demi-sedikit semakin berkurang dan negara tidak sepenuhnya mengontrol situasi hubungan internasional.

Konsep *borderless world* semakin terbukti dengan munculnya globalisasi, yang menekankan berbagai aspek dalam kehidupan negara, baik aspek politik, ekonomi, keamanan dan sosial-budaya. Globalisasi merupakan keterkaitan antara bangsa dan antar manusia diseluruh dunia, sehingga batas-batas suatu negara semakin menjadi sempit, antar individu, antar kelompok, antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi antara satu dengan yang lain yang melintasi batas negara. Globalisasi memberikan perubahan masyarakat dunia yang membuat kekuatan aktor negara (*state actor*) semakin menipis dan muncul kekuatan aktor non-negara yang dominan.

Salah satu ciri utama globalisasi adalah kemajuan teknologi dan informasi yang melintasi batas negara, sehingga dampaknya dapat dirasakan tidak hanya di negara bersangkutan, tetapi juga didalam dunia internasional. Teknologi informasi dan komunikasi telah membuka babak baru bagi masyarakat modern untuk memperoleh informasi secara otonom. Sekat-sekat informasi dengan sendirinya menghilang oleh inisiatif kuat individu yang ingin mengetahui lebih jauh apa yang terjadi di sekitarnya. Setiap orang memiliki akses terhadap sumber informasi dimanapun.[[2]](#footnote-2)

Hal tersebut didasarkan pada teknologi yang terus berkembang, dimana serentetan peristiwa-peristiwa mewarnai perkembangan zaman yang bertransisi menunjukkan adanya sebuah eksistensi tersendiri dalam perubahannya. Perubahan ini pada dasarnya didasari oleh lahirnya berbagai penemuan-penemuan baru yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman guna menyelaraskan kebutuhan hidup manusia yang kian dahsyat.

Sejak kemunculan arus globalisasi, hingga saat ini dunia masih berada dalam pengaruh teknologi yang semakin meluas. Budaya sebagai bentuk komunikasi yang universal, dengan dukungan teknologi serta arus informasi yang maju, menjadikan pertukaran budaya baik secara langsung ataupun tidak langsung semakin sering terjadi dan menyebabkan difusi budaya dari suatu negara ke negara lain.

Pada era gloalisasi, pertukaran budaya secara langsung atau tidak langsung semakin sering terjadi seiring perkembangan media komunikasi yang dapat menyebabkan difusi budaya dari satu negara ke negara lain. Peran media dalam komunikasi internasional semakin besar dalam banyak hal khususnya dalam pertukaran budaya dan berkembangnya unsur-unsur budaya dari suatu negara ke negara-negara lainnya sehingga terjadi akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya asing. Kecanggihan teknologi media komunikasi seperti radio, televisi, internet telah mendorong semakin besarnya pengaruh globalisasi dan modernitas hampir ke seluruh belahan dunia. Kecanggihan teknologi yang didorong juga oleh ekspansi perusahaan-perusahaan multinasional (*MultiNational Corporation*) dari negara-negara asalnya ke negara-negara lain. Penjualan produk-produk perusahaan multinasional, seperti televisi, radio, komputer dan telepon seluler semakin berkembang di tambah kondisi kapitalisme yang ada dengan pemberlakuan pasar bebas khususnya untuk negara-negara yang memiliki peran pemerintah terhadap pasar yang berkurang.

 Globalisasi dan modernitas membawa pengaruh westernisasi ke berbagai negara, termasuk negara-negara di belahan bumi timur yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya timur dan budaya barat. Terjadinya akulturasi budaya karena pengaruh-pengaruh globalisasi membuat kedaulatan di beberapa negara luntur. Beberapa negara tidak memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Gerakan westernisasi telah mempengaruhi hampir di setiap negara di dunia khususnya di negara-negara Timur. Dengan diam-diam masyarakatnya terseret ke dalam peradaban Barat yang materialistik dan modern. Akibatnya mereka terikat oleh roda peradaban Barat. Pengaruh westernisasi ini berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain, misalnya di negara-negara yang mayoritas muslim. Hal itu tampak jelas di Mesir, Iraq, Palestina, Suriah, Yordania, Turki, Indonesia dan Marokko.

Dampak westernisasi terutama dapat dilihat dari cara-cara berpakaian setiap orang dihampir sebagian besar negara didunia sama seperti cara berpakaian orang-orang barat. Apa yang sekarang dikenal sebagai peradaban barat (*western civilization*) di persepsikan jauh lebih baru dan maju daripada peradaban kuno seperti peradaban China dan India. Masyarakat di negara-negara Timur, sudah lebih banyak menggunakan pakaian modern ala Barat daripada pakaian tradisional yang dimiliki masing-masing negara. Selain itu, untuk pertemuan-pertemuan formal skala internasional umumnya hampir semua negara-negara anggota yang berpartisipasi dalam pertemuan berpakaian ala Barat. Di banyak komunitas negara, pakaian Barat digunakan untuk dipakai sehari-hari dan keperluan bisnis, sedangkan pakaian lokal disediakan untuk acara-acara khusus, seperti hari besar keagamaan, pernikahan dan lainnya.[[3]](#footnote-3)

Akulturasi budaya sudah terjadi di masyarakat Timur sejak mengalami westernisasi dan modernitas akibat masuknya unsur-unsur budaya barat melalui perdagangan, penjajahan, pencarian rempah-rempah dan media komunikasi internasional. Akibatnya, masyarakat Timur mulai mengenal mata uang barat, sistem perekonomiannya, budayanya, nilai-nilai kepercayaan dan religi bahkan sistem hukumnya mulai masuk ke negara-negara Timur. Sama halnya seperti ekspansi dari perusahaan-perusahaan multinasional dalam produk-produk elektronik, cara berpakaian, agama, bahasa dan seni, yang merupakan unsur-unsur budaya, tersebar ke negara lain.

Gaya berpakaian Barat seperti celana *jeans,* makanan-makanan khas Barat seperti *pizza, spagetti* dan *hamburger*, bahasa asing khususnya bahasa Inggris, dan musik Barat yang sering didengarkan dan dimainkan oleh orang-orang Timur, menunjukkan telah terjadinya akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya asing di negara-negara Timur. Terjadinya akulturasi antara budaya Barat dan Timur di negara-negara Timur, membuat budaya lokal menjadi luntur. Lunturnya budaya lokal yang digantikan oleh budaya Barat, khususnya budaya dari Amerika Serikat di banyak negara di seluruh dunia otomatis membuat sebagian besar negara di dunia, mempunyai gaya hidup yang mengarah ke gaya Barat.

Budaya Barat, khususnya budaya negara Amerika Serikat dan Inggris yang telah meng-global, telah menciptakan adanya budaya massa dan masyarakat massa. Perbedaan-perbedaan budaya dan batas-batas negara sudah hampir tak terlihat lagi. Masyarakat dunia telah hidup dengan satu budaya yang sama dalam satu desa yang besar, yang disebut *global village*. Ditambah dengan pertukaran informasi yang kian cepat berlangsung dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang[[4]](#footnote-4).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya yang timbul dalam aksinya melakukan resistensi terhadap segala perubahan dan pertentangan, kemudian menghasilkan budaya pop, dan menempatkan dirinya secara luar biasa dalam masyarakat. Berbicara tentang budaya pop, berarti menggabungkan makna budaya sebagai pandangan hidup dan makna yang mendefinisikan budaya sebagai praktik-praktik budaya yang hidup (*lived cultures*) atau disebut praktik-praktik budaya.

Budaya pop merupakan suatu kajian yang menarik. Kata ”pop” diambil dari kata ”populer”. Terhadap istilah ini **Williams** memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.[[5]](#footnote-5)

Budaya populer sering digunakan untuk menyebut budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang. Budaya populer juga dianggap sebagai representasi dari budaya rendah. Dalam arti, budaya populer bersifat residual dalam mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi yang luhur.

Musik sebagai bagian dari budaya pop merupakan alat komunikasi yang universal dimana musik adalah budaya yang paling mudah meresap dan menyebar ke seluruh dunia. Musik pop dipandang sebagai suatu budaya populer dan seni pop yang dihasilkan oleh industri budaya dengan proses standarisasi dan individualisasi semu.[[6]](#footnote-6)

Sejak manusia mengenal bunyi-bunyian, musik menjadi salah satu elemen yang penting dalam kehidupan manusia. Musik yang kemudian menjadi elemen penting dalam kehidupan terutama budaya populer dimana karya-karya musik dijadikan sebagai aset dan alat perdagangan secara luas. Mulai secara langsung ataupun tidak langsung, atau yang kemudian dikenal dengan musik hidup (*Live Music*) dimana musik disajikan secara langsung di depan penonton, dan berbagai bentuk lainnya yang dapat didengarkan secara berulang-ulang, baik bentuk fisik (kaset, *Compact Disk, VCD, DVD*, piringan hitam/*vinyl*) dan bentuk digital (*mp3*).

Musik adalah sebuah industri, dan sebagaimana sebuah industri juga mengenal segala macam yang berhubungan dengan konsep, produk, pemasaran terutama dalam konsep produsen dan konsumen. Yang termasuk produsen adalah para musisi dan semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan musik (perusahaan dan profesional yang menciptakan dan menjual musik rekaman). Dan konsumen adalah pihak penikmat musik dan pembeli musik dan segala atribut didalamnya. Musik kemudian menjadi bagian dari budaya populer yang fenomenal dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Amerika Serikat adalah negara yang menjadi produsen terbesar dalam hal yang bersangkutan dengan budaya-budaya populer. Budaya pop dimanifestaikan ke seluruh dunia melalui musik, film, acara-acara televisi, surat kabar, siaran satelit, makanan cepat saji, pakaian dan barang-barang konsumsi dan produk hiburan lainnya.[[7]](#footnote-7) Beragam aliran musik telah lahir dan berkembang subur di negara ini dan membuatnya terpandang sebagai salah satu gudang produk dari budaya populer. Amerika Serikat telah menjadi tolak ukur para musisi dunia dengan berbagai aliran bagi perkembangan musik dunia dan juga peerkembangan industrinya. Hal ini dikarenakan pasar musik Amerika merupakan pasar musik yang paling sulit ditembus di dunia. Tidak mengherankan jika pada akhirnya apa yang berhasil dijual di negara ini menjadi tren dan fenomena di dunia.

Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perkembangan musik di Amerika yang menjadi tren musik di dunia. Pada akhir abad ke 19, musik *blues* (akar dari semua musik modern) muncul sebagai jenis musik yang begitu digemari, diciptakan dan dimainkan pertama kali oleh budak etnis Afrika-Amerika yang merupakan ekspresi kesedihan mereka(*blues*) akibat segala jenis penindasan yang mereka alami. Seiring berjalannya waktu, musik *blues* kemudian berkembang menjadi musik *jazz, rock n roll, rock, metal, RnB* dan lainnya. Sekitar tahun 1970-an, musik di Amerika dan Eropa mengalami kemajuan pesat, yang membuatnya meluas dan digemari di seluruh dunia.[[8]](#footnote-8) Pada saat itu, kelompok remaja Inggris membentuk suatu kelompok musik dengan nama ‘*The Beatles’*, dan lirik-lirik lagunya menjadi inspirasi bagi generasi muda hampir di seluruh dunia untuk membentuk identitasnya dengan jenis musik yang sama.

Dari perkembangan musik Amerika Serikat inilah lahir sebuah karya penting yang dibuat oleh *Center for Contempory Cultural Studies di University of Birmingham* mengenai *Youth Subculture*. Sub-kultur ini merupakan elemen penyatu dalam sebuah teori baru yang mencoba menjelaskan cara-cara yang kompleks dimana kelompok generasi muda tertentu menggunakan musik sebagai tujuan pembentukan identitas kelompok.[[9]](#footnote-9) Hal inilah yang menyebabkan musik *The Beatles* menjadi suatu ciri generasi muda Amerika dan Eropa pada saat itu.

Musik Amerika menjadi standarisasi kesuksesan dunia dan memberikan pengaruh bagi industri itu sendiri. Musik Amerika seiring dengan perkembangannya telah membuat masyarakat dunia seolah-olah terbius oleh industri ini dan berdampak pada tren pembelian musik dengan segala atributnya, tanpa terkecuali. Yang dimaksud atribut disini dikarenakan sebuah produk musik menjadi ikon dari produk tersebut sehingga masyarakat mengikuti apa saja yang ada pada sang ikon musik tersebut.

Hal-hal tersebut menjadi pemicu industri musik berkembang secara luas didalamnya. Industri ini tidak lagi hanya menjadi sekedar produk musik yang benar-benar berkualitas, tetapi juga penampilan dan gaya hidup yang terkotak-kotak sesuai dengan jenis musik yang beragam pula. Salah satu aliran musik yang sukses dengan perkembangannya dan menjadi fenomena kelompok yang akhirnya mendunia adalah musik Metal.

Musik Metal adalah salah satu aliran musik populer saat ini. Musik Metal adalah suatu aliran musik yang berkembang dari musik *Rock* dan *Blues*, yang telah mengalami perkembangan sekitar akhir 1960-an dan awal 1970-an yang berpusat di dua negara besar, yaitu Amerika Serikat dan Inggris.[[10]](#footnote-10) Pada masa-masa awal, aliran musik ini didominasi dan identik dengan laki-laki. Tetapi seiring perkembangannya, aliran musik ini tidak lagi memandang *gender*, telah banyak kaum perempuan yang mendengarkan ataupun memainkannya.

Musik Metal memiliki beberapa karakteristik, yang dimana merupakan ciri dari musik Metal itu sendiri. Musik Metal dicirikan oleh suara gitar yang keras, *rhythms* yang tegas, suara bass dan drum yang padat, dan suara vokal yang kuat/keras. Musik metal juga dicirikan dengan pemain-pemain musiknya maupun penggemarnya yang berpenampilan serba hitam, rambut panjang, badan ditato, jaket kulit, vandalisme, sepatu *boot* dan dengan aksesoris-aksesoris pendukung (seperti rantai, cincin, kalung dan gelang besi) yang bernuansa ‘gelap’. Sebagian besar orang menganggap bahwa komunitas musik metal adalah sekelompok anak muda yang cenderung memiliki jiwa pemberontak terhadap sistem dan aturan yang ada.

Suatu konser musik metal, dianggap oleh sebagian orang sebagai pertunjukan yang berbahaya, tidak jelas dan tanpa aturan. Hal tersebut dikarenakan musik metal yang dimainkan keras/kuat, begitu menghentak dan menggebu-gebu, sehingga mengakibatkan penonton begitu bersemangat untuk menikmati musiknya, mereka melakukan gerakan-gerakan seperti mengayunkan kepala keatas dan kebawah(*headbanging*), penonton saling menabrak satu sama lain (*moshing*) yang bertujuan sebagai hiburan, dan sebagainya.

Sebagian besar orang mengaggap bahwa orang-orang yang memainkan ataupun yang merupakan penggemar musik metal adalah orang-orang yang identik dengan kata urakan, brandal, hitam, dan kekerasan. Dianggap sebagai bagian yang tidak memiliki relasi sosio-kultural, musik dikonsumsi begitu saja tanpa dibahas lebih lanjut. Di negeri asalnya, Musik Metal juga dianggap membawa pengaruh yang lebih buruk dari “*Sex, Drugs, Rock ‘n’ Roll*.” *Satanis*, *atheis*, perusak moral, dan lain-lain adalah tudingan yang diberikan masyarakat terhadap musik ini (Dunn, 2007). Padahal, musik ini bukanlah sekedar kumpulan nada yang dimainkan oleh berbagai instrument, lebih jauh dari itu, ia merupakan refleksi dari sebuah kondisi sosial-politik masyarakat. Musik dapat menjadi instrument penting dalam menyampaikan sebuah kritik terhadap pemerintah. Ia lebih dari sekedar luapan emosional pemainnya, ia adalah sebuah bentuk budaya perlawanan. Begitupun musik metal yang memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap budaya induk. Sama halnya dengan musik *Punk* dan *Grunge* yang lahir sebagai reaksi protes atas ketidakberesan sistem dan pemerintahan yang kapitalis, dimana punk menginginkan terbentuknya tatanan masyarakat tanpa negara, dimana aturan dalam masyarakat ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan komunal saja.[[11]](#footnote-11)

Musik Metal pun lahir dengan metamorfisis yang hampir serupa dengan musik *Punk*. Musik metal lahir sebagai bentuk kegemaran anak muda di Amerika Serikat dan Inggris pada dekade 1960an terhadap aliran yang musik yang berkaitan dengan isu sosial, seperti kemiskinan, kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia, *social risk*, dan *anomie*. Masalah sosial inilah yang sering dialami oleh anak muda di negara maju dengan kondisi masyarakat yang notabene dipenuhi suasana serba kemapanan (*affluent society*). Di tahun 1960an, relasi antara musik dengan kondisi sosial politik memang bukanlah suatu kicauan belaka. Contohnya, Bob Dylan, seorang penyanyi yang mulai menulis sebagian besar lagunya sebagai protes politik terhadap pemerintah sampai dianggap sebagai bagian dari gerakan sayap kiri.

Dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi modern ini, membuat aliran musik ini beserta berbagai hal yang terdapat didalamnya mampu merasuki berbagai elemen masyarakat secara mengglobal, telah membentuk suatu komunitas yang besar. Penyebaran komunitas musik metal di berbagai penjuru wilayah bumi ini dapat dikatakan cukup cepat dan melalui proses yang panjang. Mereka mencoba untuk membuat aliran musik ini semakin dekat dengan masyarakat dengan berbagai cara, beberapa diantaranya adalah melalui *fanzine* (majalah terbatas), kaset atau CD rekaman, adanya komunikasi secara langsung dari annggota komunitas ini dan adanya peran besar dari media cetak maupun media elektronik yang cukup terbuka dalam mengkaji permasalahan-permasalahan sosial.

Kehadiran komunitas musik metal sendiri, tidak hanya membawa semangat dan jiwa bermusik saja, mereka pun turut membawa dogma-dogma (keyakinan) yang sama dengan komunitas *Punk*, sebagai bekal mereka, yang mengacu atas keyakinan pada diri masing-masing (*do it yourself*) untuk melakukan banyak hal dalam kehidupan mereka.

Indonesia merupakan sebuah negara yang telah lama mengalami akulturasi budaya dengan budaya asing termasuk budaya barat. Akulturasi budaya ini telah terjadi sejak banyaknya orang-orang asing yang singgah ke pulau-pulau di Indonesia untuk melakukan perdagangan, ditambah beberapa penjajahan yang dilakukan oleh beberapa negara Eropa. Difusi budaya asing di Indonesia dan asimilasi dan orang-orang asing terjadi setelah peersinggahan, perdagangan dan penjajahan.Sejak negara-negara Eropa seperti Inggris, Portugal, Spanyol dan Belanda menjajah Indonesia, lambat laun Indonesia mengalami westernisasi.

Masuknya budaya Barat ke Indonesia disebabkan salah satunya karena adanya krisis globalisasi yang meracuni Indonesia. Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya penyerapan unsur budaya luar yang di lakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang di tampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya.[[12]](#footnote-12)

Pada era modern, Indonesia mengalami westernisasi dan modernitas karena kecanggihan teknologi dan media massa dalam proses difusi budaya massa yang terjadi secara global. Difusi budaya massa secara global ini telah membuat akulturasi budaya dengan budaya Barat di Indonesia berlangsung semakin cepat. Barang-barang elektronik seperti televisi, radio dan telepon, begitu juga kendaraan seperti mobil dan sepeda motor dari luar negeri termasuk dari negara Barat masuk ke Indonesia secara pesat. Selain itu, majalah, buku, musik dan film-film Barat juga masuk ke Indonesia dan telah membuat terjadinya modernisasi dalam gaya hidup masyarakat.[[13]](#footnote-13)

Musik merupakan salah satu aspek yang sangat terlihat perkembangannya dalam akulturasi budaya dengan budaya Barat di Indonesia. Pecinta-pecinta suatu aliran musik tertentu pun tidak jarang membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Dalam kelompok-kelompok tersebut tidak jarang juga anggotanya membahas secara detail musik yang mereka sukai sampai ke bidang yang berhubungan dengan filosofi atau ideologi yang dianut oleh pemain-pemain aliran musik yang mereka sukai. Contoh dari pecinta-pecinta aliran musik tertentu yang berkomunitas adalah komunitas musik metal di Indonesia.

Terbentuknya komunitas musik metal di Indonesia, di mulai pada era 70-an. Kata *underground* pertama kali di gunakan oleh majalah musik asal Bandung yang bernama Aktuil. Kata *underground* di gunakan untuk menggambarkan band-band yang memainkan musik beraliran keras, liar dan juga extreme pada saat itu.[[14]](#footnote-14) Masuknya musik metal ke Indonesia tidak bisa terlepas dari hasil evolusi band-band beraliran rock pendahulu di era 70-an, seperti God Bless, Super Kid, AKA/SAS, Rawa Rontek, El Pamas, Power Metal dan lainnya.

Lalu pada era-80an mulailah musik beraliran rock berevolusi menjadi heavy metal, tidak hanya Indonesia, bahkan seluruh dunia merasakan demam heavy dan trash metal yang saat itu di pelopori oleh band-band pionir seperti, Metallica, Slayer, Exodus, Megadeth, Kreator, Antrhax, Sodom, Sepultura dan lainnya. Di Indonesia sendiri, musik metal mulai berkembang dari kota-kota besar seperti Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, Bali dan Bandung, sehingga muncullah scene-scene underground di kota-kota tersebut pada era-80an[[15]](#footnote-15).

Indonesia sendiri, masuk kedalam negara dengan komunitas musik metal terbesar kelima di dunia, setelah Amerika, Jerman, Inggris dan Belanda. Dan di Indonesia, kota Bandung adalah kota dengan komunitas musik metal paling besar.[[16]](#footnote-16)

Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat dan menjadi ibukota dari provinsi Jawa Barat. Kota ini diberi julukan sebagai kota kembang, karena pada zaman dahulu kota ini terlihat asri yang dikelilingi oleh pepohonan dan bunga-bunga.[[17]](#footnote-17) Kota Bandung menjadi trendsetter dalam berbagai kehidupan sosial, yang dimulai dari fashion, pendidikan, kreasi dan seni musik ataupun dibidang hal lain yang menyangkut dengan kehidupan bermasyarakat.

 Provinsi Jawa Barat, termasuk kota Bandung dikenal sebagai daerah yang kaya akan budayanya, dalam hal ini adalah budaya Sunda. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*someah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.[[18]](#footnote-18) Budaya Sunda juga sangat kaya akan kesenian daerahnya, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang bisanya dimainkan pada pagelaran kesenian.[[19]](#footnote-19)

 Bandung adalah kota dengan komunitas musik Metal terbesar di Indonesia, dan komunitas yang paling besar di Bandung berpusat di daerah Ujungberung, yang bersatu dalam komunitas Ujungberung Rebel. Sejak dulu, Ujungberung terkenal sangat kental dengan seni tradisionalnya, terutama seni bela diri benjang, pencak silat, angklung, bengberokan, dan kacapi suling. Kultur kesenian rupanya tak lekang dari generasi muda walau kemudian kultur industri mengalami ekspansi di Ujungberung. Daya eksplorasi kesenian yang tinggi, membuat tipikal seniman-seniman muda Ujungberung terbuka terhadap segala pengaruh kesenian. Salah satu yang kemudian berkembang pesat di Ujungberung selain seni tradisional adalah musik Metal[[20]](#footnote-20).

Dengan semakin kuatnya globalisasi, dengan arus teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat, membuat subkultur musik Metal masuk ke Indonesia, sehingga budaya tradisional yang ada di Indonesia, dalam hal ini kota Bandung mengalami akulturasi, yang jika tidak disikapi dengan benar, maka akan mengikis sampai menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Fenomena tersebut telah diantisipasi oleh komunitas musik Metal Ujungberung Rebel. Sebagian dari mereka memiliki ideologi kebangsaan dan rasa nasionalisme yang besar. Contoh kongkret dari ideologi kebangsaan tersebut adalah memasukkan beberapa unsur kesenian dan alat musik daerah dalam lagu yang dianggap keras tersebut. Sehingga terbentuklah suatu gerakan bermusik yang baru yang menggabungkan antara musik Metal dengan unsur kesenian budaya Sunda, yang disebut komunitas Underground Sunda. Komunitas ini, selain memainkan musik Metal dengan unsur-unsur kesenian budaya Sunda, juga kembali mempopulerkan alat musik khas Sunda yang sudah lama tidak terdengar, yaitu alat musik Karinding dengan membentuk grup musik Karinding Attack[[21]](#footnote-21).

Hal itu semata-mata dilakukan karena kecintaan dan keresahan mereka terhadap berkurangnya animo masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri. keresahan yang tentu saja bisa dianggap sebagai kritik pemberontakan bagi komunitas yang dianggap pemberontak.[[22]](#footnote-22)

Musik Metal bisa dikatakan sebagai budaya cangkokan dimana dalam proses pencariannya membentuk subkultur memberdayakan diri sendiri dan komunitasnya. Berangkat dari pemikiran tersebut, orang-orang dalam komunitas ini memiliki prinsip dan etos kerja *‘do it yourself’*. Karena musik Metal merupakan musik subkultur bukan musik mainstream, dimana tidak semua orang bisa menikmati, tidak semua orang bisa melihat. Sehingga untuk tetap menjaga eksistensi musik ini harus dilakukan sendiri. Orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini, dituntut untuk selalu kreatif agar dapat mempertahankan eksistensinya. Agar bisa eksis, mereka membuat konser sendiri, rekaman sendiri, membuka toko musik, menggarap produk fashion, usaha dalam bidang literasi bahkan sampai bisnis kuliner. Bahkan, ada beberapa band Metal asal Bandung yang melebarkan sayap ke luar negeri seperti Amerika dan Eropa. Hal itu bisa terjadi ketika ada orang asing yang tertarik melihat subkultur di kota Bandung, sehingga mereka pun melakukan penggalangan dana untuk membawa musik underground Bandung bermain di dunia internasional. Semua usaha-usaha tersebut tentunya membuat perbaikan perekonomian yang berpengaruh signifikan, bagi kota Bandung pada umumnya, di kalangan komunitas musik Metal Bandung khususnya.

Ujungberung Rebels adalah komunitas musik metal paling besar di Bandung yang berpusat di daerah Ujungberung. Seiring berjalannya waktu, musik metal mengalami akulturasi dengan unsur-unsur budaya Sunda. Komunitas Sunda Underground adalah cabang dari Ujungberung Rebels, komunitas yang mendedikasikan diri kepada Sunda Underground.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah yang timbul dari perubahan-perubahan suatu kebudayaan yang disebabkan oleh arus globalisasi dan membahasnya lebih jauh dengan judul:

**“PENGARUH GLOBALISASI MUSIK METAL TERHADAP KEBERADAAN KOMUNITAS SUNDA UNDERGROUND DI BANDUNG”.**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi dan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap ekspansi budaya musik metal di Bandung?
2. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi antara musik metal dan nilai-nilai budaya Sunda?
3. Apa dampak dari terjadinya akulturasi musik metal terhadap komunitas Sunda Underground?
4. **Pembatasan Masalah**

Dalam menulis penelitian ini, penulis memandang perlunya untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Keterkaitan objek penelitian ini sangatlah kompleks, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas menitikberatkan kepada pengaruh serta dampak subkultur musik Metal terhadap komunitas Sunda Underground di Bandung.

1. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah ini diajukan untuk memudahkan penganalisaan berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dengan itu penulis akan mencoba mengamati dan merumuskan permasalahan dalam bentuk *research problem*, yaitu sebagai berikut : “BAGAIMANA PENGARUH GLOBALISASI MUSIK METAL TERHADAP KEBERADAAN KOMUNITAS SUNDA UNDERGROUND DI BANDUNG”.

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetaui pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap ekspansi budaya musik metal di Bandung;
2. Untuk mengetahui proses akulturasi yang terjadi antara musik metal dan nilai-nilai budaya Sunda;
3. Untuk mengetahui dampak dari terjadinya akulturasi musik metal terhadap komunitas Sunda Underground
4. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan teoritis maupun praktis bagi penulis, khususnya yang berkaitan dengan ilmu hubungan internasional.
2. Untuk memberikan penjelasan kepada pihak lain yang tertarik dan berminat untuk meneliti masalah diatas, menjadikan tulisan yang bersifat komperatif, bagi tulisan yang serupa dan menjadi referensi tambahan bagi pengembangan serta memberikan ilustrasi pada yang berminat untuk mengetahui, mempelajari dan meneliti lebih lanjut mengenai globalisasi dan perkembangan budaya musik Metal dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan atas penyebarannya terhadap generasi muda di kota Bandung.
3. Sebagai dedikasi penulis dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dunia juga bagi bangsa dan negara tercinta, sehingga dapat dijadikan bahan referensi dan bahan rujukan bagi mereka yang membutuhkan, khususnya untuk pengembangan studi Hubungan Internasional itu sendiri.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian strata 1 (S-I) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

**D. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

1. **Kerangka Teoritis**

 Sebelum penulis mengemukakan kerangka teoritis yang fungsinya untuk menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian ini, terlebih dahulu dikemukakan pendapat yang berfungsi untuk menjelaskan atau memahami fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Konsep-konsep tersebut diambil penulis dari para ahli studi hubungan internasional dan aktor-aktor politik innternasional yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan objek penelitian.

 Studi Hubungan Internasional adalah studi hubungan yang melintasi batas wilayah internasionalnya, sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian di bidang hubungan internasional, yang merupakan disiplin ilmu yang berkembang pada awal abad ke-20. Pada dasarnya, studi Hubungan Internasional mempelajari ruang lingkup yang cukup luas, dimana meliputi berbagai macam aspek yang melampaui batas kenegaraan dalam aktifitasnya, sehingga untuk memahami Ilmu Hubungan Internasional, memerlukan cara atau metode pendekatannya. Dewasa ini, dirasakan bahwa Hubungan Internasional semakin luas mencakup aspek kehidupan bermasyarakat, yang beriringan melaju melalui kehidupan bernegara ataupun melewati aktifitas diluar jalur negara.

 Dalam memahami konsep Hubungan Internasional, konsep interaksi manusia dengan sesamanya dapat menjadi suatu analogi untuk menjelaskannya. Dalam proses kehidupan manusia, pasti berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi didorong oleh kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Maka, manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan disaat tidak dapat memperolehnya sendiri. Untuk mendapatkan kebutuhan itu, seseorang dapat meminta kepada orang lain, meminjam kepada orang lain, melakukan barter dengan orang lain, atau membeli kepada orang lain.

 Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dan menciptakan pergaulan dalam kelompok-kelompok tertentu. Biasanya dalam suatu kelompok, pasti ada kepentingan yang sama dari orang-orang yang merupakan anggota kelompok itu. Selain itu, ada juga kesamaan dalam aspek-aspek budaya tertentu, yang membuat orang-orang berada dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berinteraksi dalam satu kelompok saja, melainkan juga didalam kelompok-kelompok lain yang juga dalam skala yang lebih besar. Karena kepentingan-kepentingan tertentu, seseorang tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang di dalam negaranya saja, tetapi juga dengan orang-orang dari negara lain. Interaksi lintas batas negara ini dapat disebut sebagai Hubungan Internasional.

 Seperti yang dikatakan **Mc. Clelland** dalam pengertian Hubungan Internasional, dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, yaitu:

**“Hubungan Internasional sebagai studi tentang interaksi antar jenis-jenis kesatuan-kesatuan sosial tertentu, termasuk studi tentang keadaan-keadaan relevan yang mengelilingi interaksi”.[[23]](#footnote-23)**

 Hubungan Internasional menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, pada hakekatnya akan membentuk tiga pola hubungan, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan konflik (*conflict*) antar negara yang satu dengan negara yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan kepentingan nasional di antara negara-negara atau bangsa di dunia. Hubungan Internasional merupakan landasan bagi negara-negara atau bangsa di seluruh dunia dalam meningkatkan kohesifitas dengan negara lainnya.

 **KJ. Holsti** mengemukakan tentang istilah Hubungan Internasional sebagai berikut:

**“Istilah Hubungan Internasional mengacu kepada semua bentuk interaksi antar anggota masyarakat yang berlainan, baik yang disponsori oleh pemerintah maupun tidak, hubungan internasional akan meliputi analisa kebijakan luar negeri atau proses-proses antar bangsa menyangkut segala hubungan itu”.[[24]](#footnote-24)**

 Istilah Hubungan Internasional dari **Trygive Matthisen** yang dikutip oleh **Soewardi Wiriaatmadja** dalam bukunya Pengantar Hubungan Internasional, yaitu bahwa hubungan mencakup segala aspek internasional dalam kehidupan manusia (*all international aspect of human social life*) adalah:

**“Hubungan Internasional lebih sesuai untuk mencakup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia dan kekuatan-kekuatan serta tekanan-tekanan dalam proses menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berfikir manusia dalam masyarakat dunia”.**

 Seperti halnya manusia, didalam Hubungan Internasional ada saat-saatnya dimana suatu negara membutuhkan negara lain untuk bekerjasama dalam kepentingan tertentu. Begitu juga disaat negara tertentu mempengaruhi negara yang lain. Negara-negara yang memiliki kepentingan tertentu yang samapun bersatu dalam kelompok-kelompok seperti Uni Eropa, PBB, dan ASEAN. Menurut teori Liberalisme, didalam Hubungan Internasional bukan negara saja yang memainkan peran, tetapi ada juga aktor-aktor lain seperti Organisasi Internasional baik pemerintah maupun non-pemerintah, Perusahaan Multinasional dan individu, yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam aspek-aspek seperti politik, ekonomi, keamanan, sosial dan budaya[[25]](#footnote-25). Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada isu budaya, terutama di era globalisasi. Dengan pertimbangan tersebut, maka teori yang dapat mencakup bahasan tersebut dan akan digukan dalam penelitian ini adalah teori pluralisme, yang menyatakan pentingnya level individudan level sosial didalam suatu analisa.[[26]](#footnote-26)

 Secara luas, pluralisme adalah suatu paham yang mengakui perbedaan maupun keberagaman. Secara normatif, pluralisme percaya bahwa keberagaman itu menyehatkan dan menarik, karena dapat menjadi jaminan atas kebebasan individu yang mempromosikan perdebatan, argumentasi dan saling memahami. [[27]](#footnote-27)

 Pluralisme memiliki empat asumsi dasar dalam penerapannya terhadap ilmu Hubungan Internasional, yaitu:

1. Dalam politik internasional, aktor non negara memiliki peranan yang penting. Yang dimaksud dengan aktor non negara contohnya organisasi-organisasi internasional (OI), Multinational Coorperation (MNC), kelompok dan individu.
2. Negara bukanlah satu-satunya aktor dalam dunia internasional. Asumsi pertama ditegaskan kembali dengan pemahaman bahwa aktor-aktor non negara pun memegang peranan pentig yang sama pentingnya dengan negara.
3. Menurut pluralis, negara bukanlah aktor yang rasional. Dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara, terdapat konflik, kompetisi, dan kompromi diantara aktor-aktor dalam negara, sehingga memperluas agenda politik internasional.
4. Kini, isu yang ada tidak lagi terpaku sabatas power dan security, namun mulai menyoroti isu sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya. Pluralisme memandang isu high politics dan low politics sama pentingnya.[[28]](#footnote-28)

Dalam studi Hubungan Internasional, hal-hal yang dipelajari bukan hanya hal-hal yang bersifat politik, hukum atau ekonomi, tetapi juga komunikasi internasional dan ‘media, budaya dan masyarakat’. Media komunikasi seperti radio, televisi, koran, majalah dan internet sangat berperan aktif, khusunya dalam mendorong tersebarnya unsur-unsur budaya dari suatu tempat ke tempat lain. Begitu juga dari suatu negara ke negara lain. Khususnya unsur-unsur budaya Barat ke daerah-daerah di bagian belahan bumi Timur. Hal tersebut merupakan salah satu pengaruh dari globalisasi.

Menurut **Anthony Giddens** mengartikan globalisasi:

**“Globalisasi dapat diartikan sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat jauh sehingga peristiwa di suatu tempat dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain sekian kilometer jauhnya dan sebaliknya”.[[29]](#footnote-29)**

Dalam buku *The Race to the Top: The Real Story of Globalization*, jurnalis Swedia **Thomas Larsson** menyatakan bahwa globalisasi adalah:

**“...proses penyusutan dunia sehingga jarak semakin pendek dan segala hal terasa semakin dekat. Globalisasi mengacu pada semakin mudahnya interaksi antara seseorang di satu tempat dengan orang lain di belahan dunia yang lain”.[[30]](#footnote-30)**

Sementara menurut Sosiolog **Martin Albrow** dan **Elizabeth King** mendefinisikan globalisasi sebagai:

**“ ...semua proses yang menyatukan penduduk dunia menjadi satu masyarakat dunia yang tunggal”.[[31]](#footnote-31)**

Isu-isu global merupakan salah satu bidang yang dipelajari dalam studi Hubungan Internasional. Dalam hal ini, budaya termasuk salah satu hal yang dipelajari dalam isu-isu global selain bidang-bidang lain seperti lingkungan, birokrasi yang baik (*good government*), kemiskinan, terorisme internasional, perdagangan bebas, migrasi internasional, dan hak asasi manusia (HAM). Keberadaan isu global ditandai oleh meningkatnya hubungan saling ketergantungan antar negara karena adanya kesadaran bahwa kegagalan mengatasi isu global dapat berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat internasional.[[32]](#footnote-32)

Lahirnya musik Metal sebagai suatu sub-kultur, salah satunya dikarenakan adanya isu-isu sosial, diantaranya adalah perbedaan kelas dalam aspek kehidupan, yang dikenal dengan kelas borjuis dan kelas proletar, serta munculnya kapitalisme yang mempertajam kesenjangan kelas tersebut. Musik Metal digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap hal tersebut.

Adapun yang dijelaskan **Karl Marx** mengenai kapitalisme, yaitu:

**“Kelas borjuis atau kapitalis menggunakan kekuatan ekonominya untuk mengeksploitasi dan menekan kaum proletar atau kelas pekerja”.[[33]](#footnote-33)**

Menurut kamus politik karya **B.N Marbun** yang mengatakan kapitalisme sebagai:

**“Sistem perekonomian yang individualis yang diusahakan oleh orang swasta, dimana tujuan utamanya adalah mencari untung yang setinggi-tingginya, para pekerjanya (buruh) tidak ikut memiliki perusahaan tersebut. Sistem kapitalisme berkembang di Barat dengan persaingan bebas dalam mencari untung yang besar tanpa melihat apakah orang lain menderita atau rugi karena capital mereka sebagai konsekuensi penerapan sistem ekonomi pasar”.[[34]](#footnote-34)**

Meminjam dari kamus politik internasional **Didi Krisna** yang memberi definisi tentang kapitalisme, yaitu:

**“Sistem usaha yang menekankan pertumbuhan ekonomi, produktifitas dan persaingan. Dalam sistem kapitalisme, kebanyakan alat produksi, distribusi dan pertukaran barang dimiliki dan dikelola oleh individu atau organisasi swasta, dengan menekankan motif mencari untung dalam produksi dan penjualan, serta menginginkan campur tangan dari pemerintah seminimal mungkin dalam bidang ekonomi”.[[35]](#footnote-35)**

 Dengan pola perilaku individu yang tidak terdidik sebagai akibat dari perilaku amoral para penguasa yang tidak peduli akan keadaan sosial inilah yang menyebabkan timbulnya gerakan-gerakan yang cenderung anarkis dan anti pemerintahan. Seperti yang dikatakan oleh **Martin Wight** mengatakan, bahwa:

**“Revolusionisme adalah mereka yang menekankan dan berkonsentrasi pada persatuan moral dari masyarakat internasional”.**

 Adapun definisi mengenai anarkisme yang dirujuk dari Kamus Politik karya **B.N Marbun**, bahwa anarkisme adalah:

**“Paham yang menolak setiap kekuasaan negara, baik yang sah ataupun tidak, karena paham ini percaya sepenuhnya bahwa kebebasan individu dapat diwujudkan setelah negara dan lembaga-lembaga pendukungnya dihancurkan. Tindakan anarkis biasanya lebih banyak dilakukan oleh individu, daripada oleh kelompok atau organisasi, yang mengikuti rencana untuk timbulya anarkis. Anarkisme merupakan paham yang ekstrem tentang kebebasan individu. Premis yang mendasari anarkisme : otoritas yang memiliki kekuatan moral dan sah adalah otoritas yang dimiliki oleh setiap individu. Tidak seorangpun dapat dipaksa untuk melakukan beberapa tindakan yang muncul dari diri sendiri, atau kehendak bebasnya sendiri. Hak individu untuk mengatur dirinya sendiri merupakan hak yang tidak dapat didelegasikan atau diserahkan. Setiap warga negara bebeas mengatur dirinya”.[[36]](#footnote-36)**

 Sub-kultur musik Metal seringkali dianggap sebagai suatu jenis musik yang membawa pesan-pesan pemberontakan akibat kegelisahan mereka terhadap kondisi pemerintahan yang ada, dan cenderung berperilaku anarkis. Tindakan anarkis atau anarkisme ini lahir dari sosialisme utopis dan materialisme. Seperti yang disebutkan oleh **Robert Owen**, yaitu:

**“Sosialisme utopis adalah pandangan tentang dimana perilaku sosial manusia tidaklah tetap atau absolut, dan manusia mempunyai kehendak bebas untuk mengorganisir diri mereka ke dalam segala bentuk masyarakat yg mereka inginkan (1771-1858)”.[[37]](#footnote-37)**

 Serta pengertian dari materialisme, menurut **B.N Marbun** dalam kamus politiknya:

**“Materialisme adalah pandangan yang mengakui bahwa material, yaitu bahan atau benda sebagai satu-satunya yang real. Materealisme itu buta terhadap segala yang bersifat rohani (spiritual) dan karena itu merusak kebudayaan dan kesusilaan sejati”.[[38]](#footnote-38)**

 Derasnya arus globalisasi telah memberikan sedikit banyak pengaruh pada masyarakat diseluruh dunia. Dengan menyempitnya ruang jarak dan waktu, pengaruh globalisasi juga terlihat di bidang budaya. Dalam konteks globalisasi budaya, penyebaran suatu kebudayaan lokal masyarakat tertentu dsapat mendunia. Hal tersebut tidak terlepas dari peran teknologi dan interaksi sosial di lingkungan dunia. Dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala bagi penyebaran suatu budaya dengan adanya teknologi yang dapat mempersempit jarak dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk berinteraksi.

 Budaya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi, juga dapat berarti adat istiadat, atau suatu kebiasaan. Konsep kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan dan lainnya.[[39]](#footnote-39) Kebudayaan menurut ilmu Antropologi, meliputi seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya, yang didapat oleh manusia sebagai makhluk sosial dari proses belajar.[[40]](#footnote-40)

 Musik Metal adalah sebuah subkultur yang tumbuh dan berkembang di negara Amerika Serikat dan Inggris sekitar tahun 1970an. Secara umum, musik Metal adalah:

**“Sebuah aliran musik rock yang berkembang pada 1970-an, dengan akar dari musik Blues Rock dan Psychedelic Rock. Aliran musik ini ditandai dengan distorsi Gitar yang sangat kuat, solo gitar panjang, ketukan cepat, baik disemua instrumentasi alat musiknya. Lirik heavy metal pada umumnya berkaitan dengan maskulinitas dan kejantanan”.[[41]](#footnote-41)**

Sub-kultur musik Metal, bukanlah sekedar kumpulan nada yang dimainkan oleh berbagai instrument, lebih jauh dari itu, ia merupakan refleksi dari sebuah kondisi sosial-politik masyarakat. Musik dapat menjadi instrument penting dalam menyampaikan sebuah kritik terhadap pemerintah dan merupakan suatu bentuk budaya perlawanan. Begitupun musik metal yang memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap budaya induk.

Seorang profesor musik dari Universitas Texas, **Dr. Joe Stuessy** mengatakan:

**“Today's heavy metal music is categorically different from previous forms of popular music. It contains the element of hatred, a meanness of spirit. Its principal themes are extreme violence, extreme rebellion, substance abuse, sexual promiscuity, and perversion and Satanism. I know personally of no form of popular music before which has had as one of its central elements the element of hatrede”.[[42]](#footnote-42)**

Seiring dengan berkembangnya waktu, sub-kultur musik Metal semakin bertambah besar sehingga terbentuklah suatu komunitas, baik itu pemain atau musisi dan juga pecinta aliran musik ini. Adanya penjelasan komunitas menurut **Barry Wellman** yang dikutip oleh **Gerard Delanty**, bahwa :

**“Community are networks of interpersonal ties, that provide sociability, support, information, a sense of belonging and social identity(2003:177)”.**

 Adapun pengertian komunitas menurut **Wenger**, adalah :

**“Sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa”.[[43]](#footnote-43)**

 Selanjutnya, berakibat kepada globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh westernisasi ke berbagai negara, termasuk negara-negara di belahan bumi timur yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya timur dan budaya barat. Sub-kultur musik Metal pun mengalami ekspansi sampai di Indonesia. Menurut **J.W School**, modernisasi adalah:

**“Suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya”.[[44]](#footnote-44)**

Menurut **Thong Tezenlo**, mengatakan westernisasi sebagai :

**“Sebuah proses dimana masyarakat berada dibawah atas mengadopsi budaya Barat dalam berbagai bidang seperti industri, teknologi, hukum, politik, ekonomi, gaya hidup, gaya makan, pakaian, bahasa, alfabet, agama, filsafat, dan nilai-nilai”.[[45]](#footnote-45)**

Salah satu dampak paling besar westernisasi terutama dapat dilihat dari cara-cara berpakaian setiap orang dihampir sebagian besar negara didunia sama seperti cara berpakaian orang-orang barat. Selain gaya berpakaian, bahasa dan seni khususnya musik pun merupakan unsur budaya yang mengalami pergeseran di negara-negara Timur akibat westernisasi.

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan budayanya. Tidak terkecuali kota Bandung yang terletak di provinsi Jawa Barat. Kota Bandung terkenal dengan budaya Sunda. Tetapi sama dengan daerah-daerah lainnya di bagian Timur dunia, budaya dari luar tidak bisa dicegah untuk masuk, maka terjadilah pertemuan kebudayan lokal dan kebudayaan asing.

Suatu kebudayaan dapat terbentuk karena lingkungan manusia dan perbuatan-perbuatan manusia, dan kebudayaan dapat menentukan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat terjadi dimana saja seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah:

* **Difusi** adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan, yang dapat berupa ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan dan lainnya, baik dari satu individu ke individu lain ataupun dari satu golongan ke golongan lain maupun dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Difusi memiliki 2 tipe, yaitu difusi intra-masyarakat, yang merupakan difusi unsur kebudayaan antar individu dalam suatu masyarakat, dan difusi antar-masyarakat, yang merupakan difusi unsur kebudayaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain.
* **Akulturasi** adalah konsep mengenai proses penerimaan oleh suatu kebudayaan lokal terhadap unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk kedalam kebudayaan lokal tersebut dengan terjadinya pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk tanpa hilangnya kepribadian kebudayaan lokal tersebut.
* **Asimilasi** adalah proses sosial dimana terjadi pembauran dalam suatu masyarakat di suatu daerah yang terdiri dari pergaulan intensif antar individu atau golongan dengan latar belakang atau kebudayaan yang berbeda yang menunjukkan adanya kaum mayoritas dan minoritas. Dimana kaum minoritas akhirnya harus menyesuaikan diri pada unsur-unsur budaya kaun mayoritas, sehingga terjadilah percampuran kebudayaan.[[46]](#footnote-46)

Dalam konsep ‘media, budaya dan masyarakat, dijelaskan hubungan antara media, budaya dan masyarakat. Suatu saat media komunikasi seperti radio, koran, majalah, televisi dan internet dapat berperan menimbulkan dampak positif dan juga negatif terhadap budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat membentuk budaya dan sebaliknya, budaya dapat membentuk masyarakat. Dengan adanya pengaruh yang baru terhadap budaya yang ada, budaya yang ada dapat luntur, dan muncullah budaya yang baru, maka terciptalah moderrnitas dalam budaya masyarakat tersebut. Kondisi ini dijelaskan oleh globalisasi dan juga westernisasi untuk negara-negara Timur. Globalisasi melahirkan westernisasi, lalu keduanya berperan besar dalam menjelaskan konsep ‘media, budaya dan masyarakat’[[47]](#footnote-47).

Dalam menjelaskan apa yang terjadi berkaitan dengan penyebaran budaya atau difusi sub-kultur budaya musik Metal di Indonesia khususnya di Bandung, globalisasi, westernisasi dan modernitas sangat berperan. Globalisasi membawa budaya dari sub-kultur tersebut tersebar ke berbagai negara. Bagi negara-negara Timur, dalam hal ini Indonesia, keberadaan sub-kultur tersebut meupakan produk westernisasi yang menciptakan modernitas didalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, dengan masuknya sub-kultur tersebut, ada unsur-unsur tertentu yang luntur dari budaya lama, dan terbentuklah budaya baru. Terbentuknya sub-kultur tersebut, di negara-negara selain Amerika Serikat dan Inggris, tentunya akibat dari proses akulturasi yang terjadi akibat media massa yang menyebarkan budaya massa. Dengan keberadaan sub-kultur musik Metal di Indonesia, khusunya di Bandung, yang jumlah komunitasnya terbesar nomor 5 di dunia, tentunya akan membawa pengaruh-pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

**Asumsi-asumsi**

* Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh terhadap terjadinya globalisasi musik metal sampai ke Indonesia.
* Dengan bertemuanya dua budaya berbeda, yaitu sub-budaya musik metal dan budaya Sunda, menyebabkan terjadinya akulturasi antara kedua budaya tersebut, sehingga terbentuk Komunitas Sunda Underground.
* Dampak yang ditimbulkan dari akulturasi antara dua budaya, yaitu sub-budaya musik metal dan budaya Sunda adalah munculnya budaya baru dengan berbagai pengaruh.

**2. Hipotesis**

 Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

**“Globalisasi Musik Metal mengalami ekspansi di Indonesia khususnya di kota Bandung, menyebabkan terjadinya akulturasi dengan budaya Sunda, sehingga terbentuk komunitas Sunda Underground”.**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (teoritik) | Indikator (empirik) | Verifikasi (analisis) |
| Variabel Bebas:Globalisasi Musik Metal mengalami ekspansi di Indonesia khususnya di kota Bandung | 1. Adanya komunitas musik metal di kota Bandung
2. Penyebaran musik metal akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi
 | 1. Data (fakta dan angka)

Mengenai Bandung adalah kota dengan komunitas musik metal terbesar kelima di dunia <http://news.detik.com/jawabarat/891923/bandung-masuk-5-besar-dunia-komunitas-musik-underground>1. Data (fakta dan angka)

Mengenai penyebaran musik metal di Indonesia<http://www.zonadistorsi.com/2015/04/sejarah-musik-metal-masuk-ke-indonesia.html>, |
| Variabel Terikat:Akulturasi dengan budaya Sunda, dan terbentuk komunitas Sunda Underground di Bandung | 1. Keberadaan komunitas Sunda Underground
2. Kemandirian ekonomi anggota Bandung Death Metal Syndicate
 | 1. Data (fakta dan angka)

Mengenai komunitas Bandung Death Metal Syndicate (BDMS)(Kimung, *Jurnal Karat:Karinding Attacks Ujungberung Rebels*, (Bandung, Minor Books, 2011))1. Data (fakta dan angka)

Mengenai dampak komunitas Sunda Underground <http://www.bandungoke.com/view.php?id=20131129153317> |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Globalisasi

Globalisasi Budaya

Bandung

Amerika Serikat dan Inggris

Sub-Budaya Musik Metal

Akulturasi budaya Barat dan Sunda

Komunitas Sunda Underground

**E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

 **1. Tingkat Analisis**

Penggunaan Tingkat Analisis disini adalah :

 Analisa induksionis, yang unit analisanya pada tingkatan yang lebih tinggi.

 **2. Metode Penelitian**

 Metode yang digunakan dalan penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode historis analisis :

1. Metode Deskriptif Analitis, yaitu metode yang digunakan untuk mendefinisikan fenomena dan membahas realita yang ada. Serta berkembangnya pada dewasa ini, kendati yang setuju pada pencarian alternatif untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Metode ini pada akhirnya akan dapat dikomparasikan dengan prediksi realita masa yang akan datang. Metode deskriptif analitis mencoba menggambarkan, mengklarifikasi, menelaah, serta menganalisis fenomena yang ada didasarkan atas pengamatan dari beberapa kejadian dalam masalah yang bersifat aktual di tengah realita yang ada untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial tertentu, serta berusaha memecahkan masalah dalam prakteknya tidak sebatas pengumpulan dan penyusunan data, melainkan juga meliputi analisis dari interpretasi data-data tersebut.
2. Metode historis analitis, yaitu metode penelitian yang menghasilkan metode pemecahannya yang ilmiah dan perspektif histories suatu masalah, yakni cara pemecahan suatu masalah dengan cara pengumpulan data dan fakta-fakta khusus mengenai kejadian masa lampau dalam hubungannya dengan masa kini sebagai rangkaian yang tidak terputus dan saling berhubungan satu sama lain. Metode penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu, metode ini pun ditarik kesimpulannya untuk kemudian dikomparasikan dan dicocokkan dengan kondisi yang tengah terjadi pada saat ini serta dapat dijadikan dasar untuk melakukan prediksi-prediksi masa yang akan datang.

 **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data-data dari kepustakaan buku, informasi-informasi berdasarkan penelaah literatur atau referensi baik yang bersumber dari artikel-artikel, majalah-majalah, jurnal, buletin-buletin, internet, maupun catatan-catatan penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti penulis.

**F. Lokasi dan Lamanya Penelitian**

 **1. Lokasi Penelitian**

 a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan

 Jl. Lengkong Besar No. 68, Bandung.

 b. Perpustakaan FISIP Universitas Parahyangan

 Jl. Cimbeleuit No. 94, Bandung

 c. Perpustakaan Universitas Pajajaran

 Jl. Dipati Ukur No. 46, Bandung

 d. Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika

 Jl. Asia Afrika No. 65, Bandung.

 **2. Lama Penelitian**

 Penulis melakukan penelitian diperkirakan sejak bulan April sampai Oktober 2015. Lamanya penelitian dilakukan kurang lebih sekitar enam bulan.

G**. Sistematika Penelitian**

 **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diberikan latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian serta teknik penulisan.

**BAB II OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

 Pada Bab II akan membahas uraian atau informasi mengenai tema yang dijadikan variabel bebas, yaitu konsep yang menjelaskan dan meramaikan masalah tersebut. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu “Pengaruh Globalisasi Musik Metal”. Bab ini terdiri dari uraian mengenai sejarah musik metal dunia dan perkembangannya.

**BAB III OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

 Dalam Bab III ini berisi uraian atau informasi mengenai masalah yang menjadi variabel terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan kejadiannya. Dalam variabel ini, variabel terikatnya adalah “Keberadaan Komunitas Sunda Underground di Bandung”, didalamnya terdiri atas penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan musik metal dan terbentuknya komunitas Sunda Underground di Bandung.

**BAB IV VERIFIKASI DATA**

 Dalam Bab IV ini berisi pembahasan, menguraikan serta menjawab hipotesis dan indikator-indikator penelitian yang dideskripsikan dalam data.

**BAB V KESIMPULAN**

Dalam Bab V ini akan memaparkan beberapa kesimpulan atau hasil yang telah didapatkan.

1. Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-1)
2. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi, <http://efendi.mhs.narotama.ac.id/2014/01/09/pengaruh-perkembangan-teknologi-informasi/>, diakses 15 April 2015. [↑](#footnote-ref-2)
3. How did the widespread adoption of western clothing happen?, <http://www.quora.com/How-did-the-widespread-adoption-of-western-clothing-happen>, diakses 15 April 2015. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional : Perspektif Jurnalistik* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), hlm.153. [↑](#footnote-ref-4)
5. Williams, *Keywords*, hal 237-240 [↑](#footnote-ref-5)
6. Musik Pop dan Budaya Populer, <http://www.tribunnews.com/tribunners/2010/12/07/musik-pop-dan-budaya-popular>, diakses 18 April 2015. [↑](#footnote-ref-6)
7. Pop Culture, <http://www.globalization101.org/pop-culture/>, diakses 18 April 2015. [↑](#footnote-ref-7)
8. Musik Populer, <http://id.wikipedia.org/wiki/Musik_populer>, diakses 18 April 2015. [↑](#footnote-ref-8)
9. J. Patrick Williams, *Youth-Subcultural Studies: Sociological Traditions and Core Concept. Journal Compilatio (*AS, Blackwell Publishing Ltd, 2007). [↑](#footnote-ref-9)
10. Heavy Metal Music, <https://en.wikipedia.org/wiki/Heavy_metal_music>, diakses 20 April 2015. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sisi Lain Dari Musik Metal: Sebuah Budaya Perlawanan, <http://bemfebui.com/official/sisi-lain-dari-musik-metal-sebuah-budaya-perlawanan/>, diakses pada 20 April 2015. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dampak Budaya Asing (Barat) Terhadap Budaya Bangsa Indonesia, <http://www.kompasiana.com/febriyandi/dampak-masuknya-budaya-asing-barat-terhadap-budaya-bangsa-indonesia_55087e8b8133119e14b1e1af> , diakses pada 21 April 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. ibid [↑](#footnote-ref-13)
14. Sejarah Musik Metal Masuk ke Indonesia, <http://www.zonadistorsi.com/2015/04/sejarah-musik-metal-masuk-ke-indonesia.html>, diakses pada 21 April 2015. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sejarah Metal Indonesia, <http://www.metalmilitan.com/2013/10/sejarah-metal-indonesia.html>, diakses pada 22 April 2015. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bandung masuk 5 besar dunia komunitas musik underground, <http://news.detik.com/jawabarat/891923/bandung-masuk-5-besar-dunia-komunitas-musik-underground>, diakses pada 22 April 2015. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kota Bandung, [www.wikipedia.org/wiki/kota\_Bandung#section\_2](http://www.wikipedia.org/wiki/kota_Bandung#section_2), diakses pada 23 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-17)
18. Budaya Sunda Kaya Khasanah yang Luhur, http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&jd=Budaya+Sunda+Kaya+Khasanah+yang+Luhur&dn=20130921151333 , diakses pada 25 Juni 2014. [↑](#footnote-ref-18)
19. Budaya Sunda, <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda>, diakses pada 25 April 2015. [↑](#footnote-ref-19)
20. Panceg Dina Galur: Ujungberung Rebels (Part 1), <http://hai-online.com/Feature/Music/Panceg-Dina-Galur-Ujungberung-Rebels-Part-1>, diakses pada 25 April 2015. [↑](#footnote-ref-20)
21. Kimung, *Jurnal Karat:Karinding Attacks Ujungberung Rebels*, (Bandung, Minor Books, 2011), hlm. 456. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nasionalisme dibalik Komunitas musik Underground, <http://sebandung.com/2014/05/komunitas-musik-underground/>, diakses pada 25 April 2015. [↑](#footnote-ref-22)
23. Anak Agung Banyu Perwita, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-23)
24. KJ Holsti, *Politik Internasional:Suatu Kerangka Analisa* (Bandung: Bina Cipta, 1987), hlm. 26-27. [↑](#footnote-ref-24)
25. Jackson & Sorensen, Pengantar Studi Hubungan Internasional (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 139. [↑](#footnote-ref-25)
26. Paul R Viotti & Mark V, International Relations Theory:Realism, Pluralism, Globalism and Beyond, (London : Macmillian Press LTD, 1992 hal. 36. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, hlm. 199. [↑](#footnote-ref-28)
29. Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2011), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-29)
30. Thomas Larsson, *The Race to the Top: The Real Story of Globalization* (Washington D.C: Cato Institute, 2011), hlm. 9. [↑](#footnote-ref-30)
31. Martin Albrow dan Elizabeth King, *Globalization, Knowledge and Society*, (London: Sage, 1990), hlm. 8. [↑](#footnote-ref-31)
32. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 135-136. [↑](#footnote-ref-32)
33. Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005). [↑](#footnote-ref-33)
34. B.N Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 102. [↑](#footnote-ref-34)
35. Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2008), hlm. 88. [↑](#footnote-ref-35)
36. B.N Barbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sosialisme Utopis, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisme_Utopis>, diakses pada 27 April 2015. [↑](#footnote-ref-37)
38. B.N Barbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 102. [↑](#footnote-ref-38)
39. Defifisi Budaya, [http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index,php](http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index%2Cphp), diakses pada 27 April 2015. [↑](#footnote-ref-39)
40. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Aantropologi, Jilid 1 (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 72. [↑](#footnote-ref-40)
41. Heavy Metal, <https://id.wikipedia.org/wiki/Heavy_metal>, diakses pada 27 April 2015. [↑](#footnote-ref-41)
42. Deena Weinstein, *Heavy Metal : The Music and Its Culture*, (England: Da Capo Press, 2000), hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-42)
43. Komunitas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas>, diakses pada 29 April 2015. [↑](#footnote-ref-43)
44. Modernisasi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>, diakses pada 29 April 2015. [↑](#footnote-ref-44)
45. Thong Tezenlo, *To Raise the Savage to a Higher Level: The Westernization of Nagas and Their Culture*, Modern Asian Studies 46, hlm. 893. [↑](#footnote-ref-45)
46. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). [↑](#footnote-ref-46)
47. Media, Culture and Society Vol 23, Sage Publications, mcs.sagepub.com/, diakses pada 2 September 2014. [↑](#footnote-ref-47)